



Internalisasi Nilai-Nilai Kode Etik Guru PAK dalam Pembentukan Karakter dan Keteladanan Pendidik Kristen

Dorlan Naibaho¹, Kommy Nababan², Isa Bella Siahaan³, Hogen panjaitan⁴

¹Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dorlannaibaho4@gmail.com

ABSTRAK

Kode etik pendidik merupakan seperangkat prinsip moral dan profesional yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara bertanggung jawab, adil, dan bermartabat. Keberadaan kode etik menjadi sangat penting karena profesi guru tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi serta urgensi kode etik pendidik dalam membangun integritas pribadi guru, meneguhkan tanggung jawab profesional, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode kualitatif deskriptif. Berbagai sumber pustaka dianalisis secara kritis, meliputi buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang membahas prinsip-prinsip kode etik pendidik, relasi profesional antara guru dan peserta didik, hubungan antarsesama pendidik, keterikatan dengan lembaga pendidikan, serta peran sosial guru di tengah masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai implementasi kode etik dalam praktik pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kode etik pendidik secara konsisten mampu meningkatkan kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa, menciptakan rasa saling menghormati, serta menumbuhkan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kode etik juga memperkuat komitmen guru terhadap pengembangan kompetensi profesional, menjaga etos kerja, serta mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, aman, dan berkarakter. Dengan demikian, kode etik pendidik berperan strategis sebagai fondasi profesionalisme guru dan sebagai instrumen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci: kode etik pendidik, profesionalisme guru, moral dalam pendidikan, etika pekerjaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki cakupan tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan dengan mata pelajaran lain karena tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik secara utuh. PAK diarahkan untuk menolong siswa memahami iman Kristen secara reflektif dan kontekstual, sekaligus menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Groome, 2021). Oleh sebab itu, peran guru PAK tidak dapat dipisahkan dari keteladanan hidup, sebab guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik iman yang mempengaruhi siswa melalui sikap, tindakan, dan nilai yang ditampilkan secara konsisten. Guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan iman yang hidup, sebagaimana pendidikan Kristen menekankan integrasi antara pengajaran dan kehidupan nyata. Keteladanan guru menjadi sarana pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Setiawan, 2022). Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik saja tidaklah cukup; guru PAK juga dituntut memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, serta etika profesional yang kokoh. Tanpa integritas tersebut, pembelajaran PAK berisiko kehilangan makna dan kredibilitasnya di mata peserta didik. Untuk menjamin kualitas pelaksanaan pendidikan dan menjaga konsistensi perilaku guru dengan nilai-nilai Kekristenan, keberadaan kode etik guru PAK menjadi sangat penting. Kode etik berfungsi sebagai panduan normatif yang mengarahkan sikap, keputusan, dan tindakan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik tidak hanya mengatur hubungan guru dengan siswa, tetapi juga relasi dengan sesama pendidik, pimpinan sekolah, orang tua, dan masyarakat luas (Sihombing, 2023). Bahkan, dalam perspektif pendidikan Kristen, kode etik juga menegaskan tanggung jawab guru terhadap dirinya sendiri, profesinya, serta kepada Tuhan sebagai sumber panggilan pelayanan.

Kode etik guru PAK mengandung prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan moral dalam menghadapi berbagai situasi kompleks di dunia pendidikan. Dengan berpegang pada kode etik, guru PAK dibimbing untuk mengambil keputusan yang benar, adil, dan bertanggung jawab, sekalipun berada dalam tekanan atau dilema moral tertentu (Nainggolan, 2021). Oleh karena itu, kode etik tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga formatif, karena membentuk karakter profesional guru secara berkelanjutan. Tantangan pendidikan pada era kontemporer semakin kompleks, terutama dengan hadirnya budaya digital, arus informasi yang cepat, serta pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda. Siswa hidup dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh media sosial, budaya instan, dan relativisme moral yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka (Prasetyo & Widodo, 2022). Dalam situasi ini, guru PAK dituntut untuk tampil sebagai figur yang konsisten antara ajaran dan tindakan, serta menjadi sosok rohani yang dapat dipercaya oleh peserta didik. Tanpa pemahaman dan penerapan kode etik yang kuat, guru PAK berpotensi mengalami konflik peran, kebingungan moral, bahkan penyimpangan perilaku. Beberapa bentuk penyimpangan yang dapat muncul antara lain penyalahgunaan otoritas, relasi yang tidak profesional dengan siswa, atau ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata guru (Manullang, 2023). Kondisi semacam ini tidak hanya merugikan peserta didik, tetapi juga mencederai martabat profesi guru PAK dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap

pendidikan Kristen. Dalam konteks tersebut, kode etik berperan sebagai penanda utama profesionalisme guru PAK. Kode etik mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi diri, baik secara akademik, pedagogis, maupun spiritual. Selain itu, kode etik membantu guru membangun relasi yang sehat dan etis dengan siswa, menetapkan batas-batas perilaku yang jelas, serta mencegah terjadinya pelanggaran etika dalam praktik pembelajaran (Simanjuntak, 2024). Dengan demikian, kode etik berfungsi sebagai alat proteksi sekaligus refleksi bagi guru dalam menjalankan panggilan pendidikannya. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kode etik guru PAK tidak seharusnya dipandang sebagai kewajiban administratif semata, melainkan sebagai kebutuhan mendasar untuk menjaga kualitas pendidikan yang bermartabat dan berkarakter Kristen. Kode etik menjadi sarana untuk memastikan bahwa pendidikan Agama Kristen tetap setia pada nilai-nilai iman, relevan dengan konteks zaman, serta mampu membentuk generasi yang beriman, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, makna, dan peranan kode etik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai landasan moral, profesionalisme, dan tanggung jawab spiritual pendidik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan penafsiran kritis terhadap berbagai gagasan, teori, dan pandangan para ahli yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2021). Metode studi pustaka digunakan karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual dan normatif, yaitu kode etik guru PAK, sehingga data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi ilmiah dan teologis. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menganalisis pemikiran para pakar pendidikan Kristen, dokumen etika profesi guru, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas profesionalisme dan etika pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengumpulkan bahan pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan konsep kode etik guru PAK, nilai-nilai etis Kristiani, profesionalisme guru, serta tantangan etika dalam pendidikan modern. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode etik bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan seperangkat prinsip moral dan aturan profesional yang dirumuskan untuk membimbing perilaku, sikap, serta tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing iman. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman normatif agar guru PAK mampu bertindak secara jujur, adil, bertanggung jawab, serta mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek pelayanannya di dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Kristen, kode etik tidak hanya dipahami sebagai norma formal yang mengatur perilaku profesional, tetapi juga sebagai bagian integral dari panggilan spiritual seorang guru untuk menjadi "garam dan terang dunia" bagi peserta didik (Groome, 2021). Guru PAK memiliki peran

yang unik dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain karena tugasnya menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Oleh sebab itu, perilaku dan kepribadian guru PAK menjadi bagian dari pesan pembelajaran itu sendiri. Keteladanan hidup guru sering kali menjadi sarana pembelajaran yang paling efektif bagi siswa, bahkan melampaui materi yang disampaikan secara verbal (Setiawan, 2022). Dalam konteks ini, kode etik berfungsi sebagai rambu-rambu moral yang menolong guru menjaga konsistensi antara ajaran iman Kristen dan praktik kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Dasar dalam Kode Etik Guru PAK Secara umum, kode etik guru PAK memuat nilai-nilai dasar yang bersumber dari ajaran Kristiani, seperti kasih, kebenaran, keadilan, disiplin, kerendahan hati, integritas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang membentuk karakter guru dalam relasinya dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan sekolah, orang tua, serta masyarakat luas (Sihombing, 2023). Kasih, misalnya, menjadi prinsip utama yang mendorong guru untuk memperlakukan siswa secara manusiawi, menghargai martabat setiap individu, serta menghindari tindakan yang merugikan perkembangan fisik, emosional, maupun spiritual peserta didik. Selain itu, nilai keadilan dan kejujuran menuntut guru PAK untuk bersikap objektif dalam penilaian, tidak diskriminatif, serta transparan dalam menjalankan tanggung jawab akademik. Disiplin dan tanggung jawab mencerminkan kesungguhan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, mematuhi aturan sekolah, serta menjalankan tugas dengan penuh pengabdian. Kerendahan hati menjadi sikap penting agar guru PAK terbuka terhadap kritik, refleksi diri, dan pembaruan kompetensi secara berkelanjutan (Nainggolan, 2021). Dengan demikian, kode etik bukan hanya mengatur tindakan lahiriah guru, tetapi juga membentuk sikap batin dan karakter rohaninya.

Tujuan Kode Etik dalam Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama dari kode etik guru PAK adalah menjaga kehormatan profesi pendidik, menciptakan iklim pembelajaran yang sehat dan bermakna, serta memastikan bahwa tugas mengajar dilaksanakan dengan integritas dan pengabdian yang tulus. Kode etik menjadi instrumen penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang, pelanggaran moral, maupun perilaku tidak etis yang dapat merusak relasi antara guru dan siswa (Manullang, 2023). Dalam pendidikan Kristen, relasi yang sehat dan penuh kepercayaan merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Guru PAK diwajibkan untuk menjaga profesionalitas dalam proses pembelajaran, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Objektivitas dalam penilaian menjadi salah satu bentuk tanggung jawab etis guru agar siswa memperoleh perlakuan yang adil sesuai dengan kemampuan dan usaha mereka. Lebih dari itu, guru PAK bertanggung jawab dalam membimbing perkembangan spiritual dan moral siswa, sehingga pembelajaran PAK tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berdampak pada transformasi sikap dan perilaku (Simanjuntak, 2024).

Kode Etik dan Profesionalisme Guru PAK

Dalam kaitannya dengan profesionalisme, kode etik memberikan dasar yang kuat bagi guru PAK untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara seimbang. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar PAK, tetapi juga mampu menyampaikannya secara kontekstual, relevan, dan bermakna bagi kehidupan siswa. Kompetensi sosial terlihat dari kemampuan guru membangun

relasi yang sehat, komunikatif, dan penuh empati dengan peserta didik maupun rekan kerja (Prasetyo & Widodo, 2022). Kode etik juga menuntun guru PAK untuk menjaga integritas pribadi sebagai individu Kristen. Integritas ini tercermin dalam keselarasan antara iman yang diajarkan dan kehidupan yang dijalani. Guru yang memiliki integritas tinggi akan lebih mudah dipercaya oleh siswa, sehingga proses pendidikan berlangsung secara efektif dan bermakna. Dengan menjadikan kode etik sebagai acuan, guru PAK dapat meningkatkan standar pengajaran sekaligus memelihara etos kerja yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen (Groome, 2021). Pada era digital, guru PAK menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan budaya instan telah memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi peserta didik. Siswa memiliki akses luas terhadap berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan moral dan krisis identitas (Hutabarat, 2022). Dalam situasi ini, guru PAK dituntut untuk memiliki kebijaksanaan moral dalam menghadapi berbagai dilema etis di sekolah. Kode etik berfungsi sebagai "kompas moral" yang menolong guru dalam mengambil keputusan yang tepat di tengah tekanan zaman. Kode etik mengingatkan guru untuk menjaga batas profesional dalam interaksi dengan siswa, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hal ini mencakup perlindungan terhadap kerahasiaan data siswa, penggunaan media sosial secara etis, serta penghindaran relasi yang melampaui batas kewajaran (Simanjuntak, 2024). Konsistensi antara perkataan dan tindakan menjadi tuntutan etis yang semakin penting di tengah sorotan publik terhadap perilaku guru.

Implementasi Kode Etik dalam Praktik Pendidikan

Implementasi kode etik guru PAK di lingkungan sekolah berperan besar dalam membangun integritas, profesionalisme, dan kredibilitas guru. Kode etik memengaruhi cara guru bersikap, berkomunikasi, serta mengambil keputusan dalam berbagai situasi pendidikan. Guru yang memegang teguh kode etik akan lebih berhati-hati dalam menggunakan otoritasnya dan mengutamakan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadi (Sihombing, 2023). Salah satu kontribusi penting dari penerapan kode etik adalah pembentukan integritas pribadi guru. Integritas mencakup kesesuaian antara ucapan dan tindakan, kejujuran dalam menjalankan tugas, serta ketulusan dalam melayani. Guru PAK yang berintegritas menjadi teladan hidup bagi siswa, sehingga nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi. Teladan ini memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa Kristen (Nainggolan, 2021).

Dalam relasi sosial, kode etik memberikan pedoman yang jelas mengenai hubungan guru dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat. Guru PAK diharapkan membangun relasi yang saling menghormati, menghindari sikap diskriminatif, serta menampilkan kasih dalam setiap tindakan. Relasi yang etis dan sehat menciptakan rasa aman dan kepercayaan, yang merupakan fondasi penting bagi proses pendidikan yang efektif (Prasetyo & Widodo, 2022). Kode etik juga menegaskan larangan penyalahgunaan wewenang, pengaruh, atau kedekatan emosional dengan siswa demi kepentingan pribadi. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat merusak martabat profesi guru dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta spiritual siswa. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan kode etik menjadi kebutuhan mendesak bagi guru PAK di tengah kompleksitas relasi sosial di sekolah modern (Manullang, 2023).

Kode etik berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bernuansa Kristiani. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kasih, menghargai perbedaan, serta mendukung pertumbuhan iman dan karakter siswa. Lingkungan pembelajaran yang demikian memungkinkan siswa berkembang secara holistik, baik dalam pengetahuan Alkitab maupun dalam sikap hidup sehari-hari (Groome, 2021). Kode etik memastikan bahwa guru menjalankan perannya sebagai pembimbing iman dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, penerapan kode etik tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pengajaran PAK, tetapi juga memperkuat posisi guru sebagai pelayan Kristus di bidang pendidikan.

KESIMPULAN

Kode etik bagi guru merupakan fondasi moral yang mengarahkan perilaku, sikap, dan tanggung jawab profesional seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kode etik tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan tertulis yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai komitmen etis yang melekat pada identitas profesi guru. Melalui kode etik, guru diarahkan untuk bertindak secara konsisten, menjunjung tinggi integritas, serta menghormati martabat setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan, baik peserta didik, sesama pendidik, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara luas. Dengan demikian, kode etik menjadi acuan utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi guru. Dalam praktik pendidikan sehari-hari, penerapan kode etik memiliki peran strategis dalam membangun relasi yang sehat antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk bersikap objektif, adil, dan tidak diskriminatif dalam proses pembelajaran maupun penilaian. Pendekatan yang berlandaskan kasih, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aman dan kondusif. Melalui sikap etis tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membentuk karakter mereka secara berkelanjutan. Selain itu, kode etik mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi diri, baik dalam aspek pedagogik, profesional, maupun kepribadian. Guru diharapkan terbuka terhadap pembaruan ilmu, mengikuti pelatihan, serta melakukan refleksi diri demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam relasi dengan rekan sejawat, kode etik menuntut guru untuk menjunjung tinggi sikap saling menghargai, bekerja sama secara profesional, dan menghindari konflik yang dapat merugikan iklim kerja di sekolah. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dari tanggung jawab etis guru dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kode etik guru tidak dapat dipandang sekadar sebagai pedoman administratif, melainkan sebagai landasan moral yang memastikan bahwa pelayanan pendidikan berlangsung secara profesional, manusiawi, dan bertanggung jawab. Penerapan kode etik secara konsisten akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan, serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang berkarakter baik dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Groome, T. H. (2021). *Christian religious education: Sharing our story and vision* (Rev. ed.). Jossey-Bass.
- Hutabarat, O. R. (2022). Tantangan pendidikan agama Kristen di era digital dan implikasinya bagi guru PAK. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 85–98.
- Manullang, B. (2023). Etika profesi guru dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 45–58.
- Nainggolan, J. M. (2021). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 67–82.
- Prasetyo, A., & Widodo, S. (2022). Etika profesi guru dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 101–115.
- Setiawan, D. (2022). Keteladanan guru sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 33–47.
- Sihombing, L. (2023). Kode etik guru sebagai landasan profesionalisme pendidik Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 120–134.
- Simanjuntak, R. (2024). Peran kode etik guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teologi*, 6(1), 55–70.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.